

Kajian spread dan tick size pada saham teraktif di Bursa Efek Jakarta

Muhamad Z. Arifin, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=109254&lokasi=lokal>

Abstrak

Tick size atau di BEJ lebih dikenal dengan sebutan fraksi, dianggap membatasi para pedagang dalam meng-
.quote saham. Oleh karenanya fraksi perlu diturunkan agar para pedagang lebih bergairah untuk
bertransaksi. Penurunan tick size, pada umumnya diharapkan dapat meningkatkan likuiditas overall, yang
ditandai dengan: (1) turunnya spread, (2) naiknya volume perdagangan, dan (3) naiknya depth (volume
yang di-quote pada harga terbaik).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh penurunan fraksi, yang berlaku efektif di BEJ
tanggal 3 Juli 2000, terhadap spread (baik quoted spread effective spread maupun realized spread). Sebelum
menganalisis perubahan fraksi, terlebih dahulu penulis perlu menguji faktor faktor (attribute) yang
mempengaruhi spread. Dengan menggunakan panel data, diketahui bahwa: harga, volatilitas (q), volume
perdagangan, dan tidal kapitalisasi merupakan variable signifikan yang mempengaruhi spread, sedangkan
nilai perusahaan yang diwakili oleh market value of equity (MYE) tidak signifikan. Oleh karenanya MVE
didrop dalam analisis pengaruh perubahan fraksi.

Dari analisis perubahan fraksi diketahui, bahwa quoted spread (QS) dan realized spread (RS) relatif turun,
sementara effective spread (ES) relatif mengalami kenaikan. Atau dapat dikatakan, bahwa penurunan fraksi
dapat dinikmati oleh: (1) para profit taker yang mengambil untung dengan kecilnya tick size (RS) untuk
mencapai posisi terbaiknya, (2) relatif menurunkan biaya para penyedia likuiditas (liquidity supplier)
maupun peminta likuiditas (liquidity demander) yang berdagang pada harga market order (QS). (3)
Sementara pedagang publik yang bertransaksi pada harga atau jumlah di luar quotation, menderita kenaikan
biaya (spread) [ES].

Naiknya ES disebabkan para pedagang berhati-hati terhadap front-runner dalam melakukan quotation,
sehingga mereka menurunkan jumlah yang ditransaksikan. Karena tidak dipenuhi jumlah yang diminta,
mengakibatkan pedagang lain melakukan transaksi di luar harga pasar (quotation), yang pada gilirannya
mendapatkan harga yang lebih tinggi, atau effective spread relatif mengalami kenaikan (ES naik).

Volume perdagangan yang diharapkan mengalami kenaikan, baru dilakukan oleh para profit taker yang
terinformasi dengan baik, dimana dengan satu tick yang lebih kecil (Rp 5,-) mereka bisa mendapatkan posisi
terbaiknya (one-tick-better). Sedangkan pedagang lain untuk mendapatkan posisi yang aman, dengan hati-
hati menurunkan jumlah yang ditransaksikan (yang menyiratkan turunnya depth). Kekhawatiran ini telah
ditemukan oleh para peneliti sebelumnya seperti: Harris (1997, 1999), Ahrz, Cao, dan Choe (1996),
Bacidore (1997), Porter dan Weaver (1997), Bollen dan Whaley (1998), dan Goldstein dan Kavajecz (2001).
Bahwa penurunan tick size akan menurunkan depth.

Akhirnya dapat disimpulkan, bahwa penurunan tick size di BEJ belum sepenuhnya meningkatkan efisiensi, karena bagi pedagang professional secara relatif menikmati penurunan biaya perdagangan, sementara pedagang publik dirugikan karena tidak terinformasi dengan baik.